

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMK ISLAM INSAN MULIA

Nauroh Nurhumaida¹, Sinta Nuraini², Dhea Andaresta³

^{1,2,3}MPI Universitas Pamulang

¹nurhumaidanauroh@gmail.com, ²sintaanuraini781@gmail.com,

³restaandadhea@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic school culture in shaping the religious character of students at SMK Islam Insan Mulia. The research used a descriptive qualitative approach based on interview transcripts with three students from Mechanical Engineering, Accounting, and Culinary Arts. Data were analyzed through data condensation, thematic coding, data presentation, and interpretive conclusion drawing. The findings show that Islamic school culture is experienced by students through religious routines, discipline, teacher guidance, ethical vocational learning, and a clean school environment. Religious character appears in worship awareness, moral responsibility, honesty in learning, discipline, cooperation, and future orientation. The study also found challenges in student independence, peer dependence in group assignments, and gradual facility development in a new vocational program. The implication is that Islamic school culture should be managed consistently through habituation, role modeling, monitoring, and integration with vocational competencies.

Keywords: character education; Islamic school culture; religious character; school habituation; vocational students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi budaya sekolah Islami dalam pembentukan karakter religius siswa di SMK Islam Insan Mulia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama berupa transkrip wawancara terhadap tiga siswa dari jurusan Teknik Mesin, Akuntansi, dan Tata Boga. Data dianalisis melalui kondensasi data, pengodean tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami dialami siswa melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, keteladanan guru, pembelajaran kejuruan yang menekankan etika kerja, dan lingkungan sekolah yang bersih. Karakter religius tampak pada kesadaran beribadah, tanggung jawab moral, kejujuran belajar, kedisiplinan, kerja sama, dan orientasi masa depan. Kendala yang muncul meliputi kemandirian belajar yang belum merata, ketergantungan pada teman, dan pengembangan fasilitas jurusan baru yang masih bertahap. Implikasi penelitian menegaskan perlunya pengelolaan budaya Islami secara konsisten

melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan integrasi nilai religius dengan kompetensi kejuruan.

Kata Kunci: budaya sekolah islami; karakter religius; pembiasaan; pendidikan karakter; siswa SMK

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan keterampilan kerja, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pada sekolah Islam, pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan utama karena peserta didik berada pada masa pencarian identitas, pilihan karier, dan kesiapan memasuki dunia sosial. Budaya sekolah menjadi ruang penting karena siswa belajar dari aturan, kebiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, dan iklim sosial yang dialami setiap hari. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah mampu membentuk kebiasaan baru dan memperkuat perilaku positif siswa. (Amelia, 2021).

Budaya sekolah Islami dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, simbol, dan

kebiasaan yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perilaku warga sekolah. Nilai tersebut tampak melalui doa, salat berjamaah, pembiasaan salam, kedisiplinan, kebersihan, etika komunikasi, tanggung jawab belajar, serta relasi guru dan siswa yang bersifat membina. Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah terbukti dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. (Kurniawan, 2021). Kegiatan tahfidz, ta'lim, salat berjamaah, muhasabah, dan Jumat berkah juga ditemukan sebagai bentuk penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah. (Lestari, 2023).

Penelitian sebelumnya banyak membahas budaya sekolah pada sekolah dasar, madrasah, dan sekolah umum. Studi mengenai budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius menunjukkan bahwa

keberhasilan program dipengaruhi oleh kegiatan harian, mingguan, tahunan, dukungan guru, serta komitmen warga sekolah. (Lutfiana, 2021). Namun, pengalaman siswa SMK Islam dari jurusan berbeda masih perlu dikaji karena pembentukan karakter religius di SMK berhubungan langsung dengan praktik kejuruan, etika kerja, dan kesiapan masa depan.

Fenomena di SMK Islam Insan Mulia memperlihatkan bahwa siswa memaknai budaya sekolah Islami melalui pengalaman yang beragam. Siswa Teknik Mesin menyoroti kedisiplinan, kenyamanan, kebersihan, dan praktik pengukuran komponen mesin. Siswa Akuntansi menekankan alasan memilih sekolah karena nilai Islam, kegiatan keagamaan, serta relevansi jurusan dengan rencana kuliah atau sekolah kedinasan. Siswa Tata Boga menyatakan bahwa sekolah dipilih karena nilai religius tetap terjaga, sedangkan pembelajaran jurusan melatih disiplin dapur, bahasa Inggris bahan makanan, kerja sama,

dan kesiapan industri kuliner.

Gap penelitian ini terletak pada perlunya analisis tentang bagaimana budaya sekolah Islami dipahami oleh siswa SMK sebagai pengalaman pendidikan yang menghubungkan ibadah, akhlak, keterampilan kerja, dan orientasi masa depan. Pendidikan karakter di SMK harus menguatkan karakter kerja seperti disiplin, ketelitian, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Budaya sekolah di pendidikan kejuruan dapat membantu nilai karakter melekat dalam keseharian siswa melalui aturan, praktik, lingkungan, dan keteladanan. (Eliawati, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami pengalaman siswa tentang implementasi budaya sekolah Islami dan maknanya bagi pembentukan karakter religius. Desain kualitatif digunakan karena data penelitian berupa narasi, pandangan, dan

interpretasi siswa terhadap kegiatan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks dan makna pengalaman partisipan. (Creswell, 2023).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus sederhana pada SMK Islam Insan Mulia. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks sekolah tertentu dan menelaah budaya sekolah Islami berdasarkan pengalaman siswa. Studi kasus dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam pada konteks nyata. (Creswell, 2024).

Sumber data utama adalah transkrip wawancara pada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang membahas alasan memilih sekolah, kegiatan keislaman, proses pembelajaran, fasilitas, tantangan belajar, dan rencana masa depan. Wawancara sesuai digunakan untuk menggali pengalaman personal informan secara terbuka. (Sugiyono, 2022).

Tabel 1. Informan Penelitian

NAMA	JURUSAN	FOKUS
Farhan	Teknik Mesin	Pengalaman praktik mesin, kedisiplinan, kenyamanan sekolah, dan rencana setelah lulus.
Aditya Saharani	Akuntansi	Motivasi memilih jurusan, kegiatan Islam, pembelajaran teori-praktik, etika kerja, dan tantangan belajar
Muhammad Zagib Fadillah	Tata Boga	Nilai religius sekolah, jurusan baru, praktik dapur, kerja sama, dan orientasi wirausaha.

Sumber: Data wawancara, 2026.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan transkrip, kondensasi data, pengodean tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kode awal yang digunakan meliputi budaya religius, kedisiplinan, etika kerja, fasilitas, hambatan, dan orientasi masa depan. Pengodean membantu peneliti mengorganisasi

data menjadi tema yang bermakna. (Saldaña, 2021). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi antar-informan dan pengecekan konsistensi antara ringkasan transkrip dan kutipan wawancara.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Budaya Sekolah Islami

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memaknai SMK Islam Insan Mulia sebagai sekolah yang memiliki suasana religius, nyaman, bersih, dan cukup disiplin. Farhan dari Teknik Mesin menekankan kenyamanan, kebersihan, kedisiplinan, dan praktik mesin sebagai pengalaman belajar penting. Aditya dari Akuntansi menyebut program Islam dan rutinitas keagamaan sebagai alasan sekolah terlihat berbeda. Zagib dari Tata Boga menyatakan bahwa sekolah ini cocok karena tetap menjaga nilai religius, terutama bagi siswa yang ingin belajar di luar pondok tanpa kehilangan suasana keagamaan.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama siswa SMK Islam Insan Mulia dari berbagai jurusan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami pertama-tama dirasakan melalui iklim sekolah. Iklim religius tidak hanya hadir pada simbol sekolah, tetapi juga dalam kegiatan, aturan, kebersihan, kedisiplinan, dan rasa nyaman. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan 5S, doa, salat berjamaah, nasihat, dan lingkungan kondusif. (Anindita, 2023). Pada SMK Islam Insan Mulia, unsur yang paling menonjol adalah program Islam, kedisiplinan, kebersihan, serta dukungan

pembelajaran jurusan.

Budaya sekolah Islami juga tampak dalam cara siswa menghubungkan sekolah dengan masa depan. Aditya memilih Akuntansi karena menyukai hitungan dan ingin melanjutkan ke sekolah kedinasan atau universitas. Zagib memilih Tata Boga karena hobi memasak, tertarik dunia kuliner, dan memiliki keinginan membuka usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Islami yang baik dapat memberi rasa aman moral bagi siswa ketika mereka merancang masa depan akademik maupun karier.

Pembiasaan Religius, Disiplin, dan Etika Kejuruan

Pembiasaan religius terlihat dari pengakuan siswa mengenai program Islam, kegiatan salat duha, dan rutinitas keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi identitas sekolah dan memberi pengalaman religius kepada siswa. Pembiasaan penting karena karakter tidak terbentuk melalui instruksi sesaat, melainkan melalui

kegiatan yang diulang dan didukung lingkungan. Penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis budaya sekolah dapat berjalan jika kegiatan rutin, guru, dan lingkungan sekolah saling mendukung. (Fastabiqul Choirat, 2023).



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan informan siswa pada lingkungan sekolah yang bernuansa religious

Kedisiplinan menjadi bagian penting dari karakter religius. Farhan menyebut sekolah disiplin dan nyaman. Zagib menyampaikan bahwa guru Tata Boga cukup tegas karena dunia dapur menuntut kecepatan, kerja keras, dan kerja sama. Dalam konteks ini, disiplin bukan hanya aturan formal, tetapi juga sikap religius

karena berkaitan dengan tanggung jawab dan amanah. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMK Negeri 3 Kota Bima juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, kegiatan belajar, dan ekstrakurikuler menjadi jalur penguatan karakter religius. (Apriyanti, 2023).

Integrasi nilai religius dengan pembelajaran kejuruan tampak pada tiga jurusan. Farhan belajar ketelitian melalui penggunaan jangka sorong untuk mengukur spare part. Aditya belajar akurasi konsep dan etika kerja kantor dalam Akuntansi. Zagib belajar disiplin dapur, kerja tim, standar bahasa Inggris bahan makanan, dan kebersihan dalam Tata Boga. Karakter religius pada SMK berarti siswa mampu menerjemahkan nilai ibadah dan akhlak ke dalam perilaku kerja yang teliti, jujur, bersih, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan dunia kerja. Pada Akuntansi, kejujuran dan akurasi menjadi bagian dari

amanah. Pada Teknik Mesin, ketelitian dan keselamatan kerja menjadi wujud tanggung jawab. Pada Tata Boga, kebersihan dan kerja sama menjadi bagian dari akhlak kerja. Pendidikan karakter religius dan mandiri melalui pembiasaan budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai karakter perlu diterapkan dalam aktivitas nyata agar menjadi perilaku. (Khoiriah, 2023).

Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan bahasa pembinaan yang sederhana dan dekat dengan jurusan siswa. Guru Teknik Mesin dapat mengaitkan amanah dengan penggunaan alat. Guru Akuntansi dapat mengaitkan kejujuran dengan keseimbangan transaksi. Guru Tata Boga dapat mengaitkan kebersihan dengan nilai iman dan pelayanan. Pendekatan ini membuat budaya sekolah Islami tidak hanya terlihat pada kegiatan keagamaan, tetapi juga terasa dalam keterampilan, kebiasaan, dan keputusan siswa sehari-hari.

Temuan lintas jurusan menunjukkan bahwa

implementasi budaya sekolah Islami paling efektif ketika nilai religius tidak dipisahkan dari kegiatan belajar. Jika kegiatan ibadah hanya ditempatkan sebagai rutinitas, siswa mungkin memahaminya sebagai kewajiban formal. Sebaliknya, jika nilai ibadah dihubungkan dengan praktik mesin, akuntansi, dan tata boga, siswa akan melihat bahwa religiusitas memiliki relevansi dengan kejujuran kerja, ketelitian, kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama. Inilah bentuk integrasi budaya sekolah Islami yang lebih kontekstual bagi SMK.

Pada siswa Tata Boga, karakter religius tampak dalam kesadaran terhadap kebersihan, kerja tim, kedisiplinan dapur, dan kesiapan menghadapi dunia industri. Zagib menyatakan bahwa praktik dapur melatih siswa membayangkan kinerja saat PKL di restoran atau hotel. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa budaya Islami dapat hadir melalui standar kerja yang bersih, tertib, dan bertanggung jawab. Nilai

halal, kebersihan, dan pelayanan dapat dijadikan penghubung antara pembelajaran Tata Boga dan karakter religius.

Pada siswa Akuntansi, budaya sekolah Islami terlihat dari cara siswa mengaitkan pilihan jurusan dengan nilai Islam, masa depan pendidikan, dan etika kerja. Aditya menekankan bahwa konsep dan hitungan harus dipahami secara benar karena kesalahan pada satu bagian dapat memengaruhi hasil lainnya. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa akuntansi dapat menjadi media pembentukan karakter jujur, teliti, dan bertanggung jawab. Nilai religius menjadi penting karena dunia akuntansi menuntut integritas dalam pencatatan dan pelaporan.

Pada siswa Teknik Mesin, karakter religius tidak hanya dibaca dari keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari sikap teliti ketika menggunakan alat ukur. Ketelitian dalam mengukur spare part menunjukkan latihan kesabaran, kehati-hatian, dan

tanggung jawab. Dalam pendidikan vokasional Islam, keterampilan teknis yang dikerjakan dengan amanah dapat menjadi bentuk pengamalan nilai religius. Dengan demikian, praktik bengkel perlu diarahkan sebagai ruang pembinaan karakter, bukan sekadar ruang keterampilan teknis.

Budaya sekolah Islami dalam penelitian ini memiliki makna praktis bagi siswa karena hadir dalam dua ruang sekaligus, yaitu ruang religius dan ruang kejuruan. Ruang religius tampak dalam kegiatan keislaman, salat duha, kebiasaan berdoa, dan suasana sekolah yang dinilai tetap menjaga nilai agama. Ruang kejuruan tampak dalam praktik mesin, penyelesaian transaksi akuntansi, dan praktik dapur. Keduanya saling berhubungan karena nilai religius menjadi landasan moral, sedangkan praktik jurusan menjadi tempat siswa menguji kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika kerja.

Makna Budaya Sekolah Islami bagi Siswa SMK

Dengan demikian, hasil penelitian ini menempatkan budaya sekolah Islami sebagai proses yang hidup, bukan hanya program tertulis. Budaya tersebut perlu dirawat melalui konsistensi kegiatan, keteladanan guru, fasilitas yang mendukung, pembelajaran yang relevan, dan evaluasi yang melibatkan siswa. Ketika semua unsur tersebut berjalan bersama, karakter religius tidak hanya muncul dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam cara siswa belajar, bekerja, berkomunikasi, dan merencanakan masa depan. Dari sisi manajemen pendidikan Islam, keterlibatan siswa dalam evaluasi budaya sekolah dapat dilakukan melalui forum refleksi kelas, angket singkat, wawancara wali kelas, atau jurnal pembiasaan. Data tersebut dapat membantu sekolah memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar

membentuk kebiasaan. Evaluasi berbasis pengalaman siswa juga dapat membantu guru menyesuaikan strategi pembinaan dengan karakteristik jurusan dan kebutuhan perkembangan remaja SMK.

Penguatan budaya sekolah Islami juga perlu memperhatikan suara siswa sebagai penerima langsung program. Wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan pengalaman mereka secara konkret, mulai dari alasan memilih sekolah, kenyamanan lingkungan, cara guru mengajar, sampai rencana setelah lulus. Suara siswa semacam ini penting dijadikan bahan evaluasi karena mereka dapat menunjukkan bagian budaya sekolah yang sudah dirasakan manfaatnya dan bagian yang masih membutuhkan penguatan.

Bagi SMK Islam Insan Mulia, indikator tersebut dapat berupa ketepatan mengikuti kegiatan ibadah, kedisiplinan masuk kelas, kejujuran saat mengerjakan tugas, tanggung jawab menggunakan fasilitas

praktik, kesantunan terhadap guru dan teman, kerja sama dalam kelompok, serta keberanian merancang masa depan yang positif. Indikator ini dapat digunakan wali kelas dan guru jurusan untuk memantau perkembangan siswa secara berkala, sehingga budaya sekolah Islami memiliki arah pembinaan yang lebih jelas.

Model bertahap ini penting karena karakter religius tidak dapat diukur hanya dari kepatuhan mengikuti kegiatan. Siswa mungkin hadir dalam rutinitas keagamaan, tetapi belum tentu memiliki kesadaran mandiri dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang mampu mengerjakan tugas dengan jujur, menggunakan alat dengan amanah, menjaga kebersihan dapur, dan bekerja sama dengan kelompok menunjukkan bahwa nilai religius sudah mulai hadir dalam tindakan konkret. Oleh sebab itu, indikator karakter religius perlu dibuat lebih luas dan sesuai dengan konteks SMK.

Pada tahap pengenalan, sekolah perlu memastikan

bahwa setiap siswa memahami alasan di balik kegiatan keislaman. Pada tahap pembiasaan, sekolah perlu menjaga konsistensi jadwal, kehadiran guru, dan suasana yang mendukung. Pada tahap internalisasi, guru perlu mengajak siswa merefleksikan hubungan antara ibadah dan etika kerja. Pada tahap aktualisasi, sekolah perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan karakter melalui proyek, praktik jurusan, tugas individu, dan kegiatan sosial.

Berdasarkan pola tersebut, pembentukan karakter religius siswa dapat dipahami sebagai proses bertahap. Tahap pertama adalah pengenalan nilai melalui kegiatan keagamaan dan aturan sekolah. Tahap kedua adalah pembiasaan melalui rutinitas yang dilakukan terus-menerus. Tahap ketiga adalah internalisasi, yaitu ketika siswa mulai menghubungkan nilai agama dengan perilaku belajar dan praktik jurusan. Tahap keempat adalah aktualisasi, yaitu ketika nilai

tersebut tampak dalam tanggung jawab, ketelitian, kemandirian, dan kesiapan merancang masa depan.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor pendukung utama adalah persepsi positif siswa terhadap lingkungan sekolah. Farhan menilai sekolah nyaman dan bersih. Aditya menilai fasilitas jurusan cukup memadai dan program Islam menjadi keunggulan. Zagib menilai sekolah cocok karena nilai religius tetap terjaga. Persepsi positif ini membuat siswa lebih mudah menerima aturan dan pembiasaan. Penelitian tentang budaya sekolah di SMK memperlihatkan bahwa fasilitas, dukungan guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter. (Kusumo, 2023).



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan wawancara dan penyerahan plakat kepada pihak sekolah

Guru juga menjadi faktor pendukung. Aditya menyampaikan bahwa pembelajaran Akuntansi tidak membosankan karena diselingi teori, praktik, dan permainan. Ia juga menyebut adanya pembelajaran etika kerja. Zagib menilai guru Tata Boga tegas dan materi mudah dipahami. Keteladanan guru penting karena siswa tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari cara guru membimbing, menegur, dan memberi contoh. Pembentukan karakter melalui kegiatan ubudiyah di madrasah juga menunjukkan bahwa guru dan kegiatan rutin memiliki

pengaruh besar terhadap karakter siswa. (Muslih, 2026).

Hambatan pertama adalah kemandirian belajar yang belum merata. Aditya menjelaskan bahwa sebagian siswa bergantung pada teman saat tugas kelompok sehingga bingung saat ujian individu. Hambatan kedua adalah fasilitas jurusan baru, terutama Tata Boga, yang dapurnya baru tersedia pada semester dua. Hambatan ketiga adalah konsistensi pembelajaran ketika guru tidak selalu hadir karena kondisi tertentu. Hambatan ini menunjukkan bahwa budaya Islami perlu diperkuat melalui pembinaan tanggung jawab akademik, penguatan fasilitas praktik, dan pengelolaan jadwal belajar. Hambatan tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa karakteristik siswa, lingkungan, dan faktor guru dapat memengaruhi implementasi budaya sekolah. (Lutfiana, 2021). Solusi yang dapat dilakukan adalah pendampingan siswa yang kurang mandiri, penguatan rubrik penilaian individu dalam

tugas kelompok, pengadaan fasilitas praktik secara bertahap, serta evaluasi budaya sekolah berbasis data. Pembentukan karakter melalui budaya sekolah juga membutuhkan kerja sama semua warga sekolah agar pembiasaan tidak hanya menjadi kegiatan formal. (Shoimah, 2023).

Implikasi Pengelolaan Budaya Sekolah Islami

Implikasi penelitian ini adalah sekolah perlu menyusun peta budaya Islami yang memuat nilai utama, program, indikator perilaku, penanggung jawab, dan evaluasi. Nilai religius dapat diwujudkan dalam salat berjamaah dan doa; nilai disiplin dalam ketepatan waktu; nilai jujur dalam tugas Akuntansi; nilai amanah dalam penggunaan alat Teknik Mesin; dan nilai kerja sama dalam praktik Tata Boga. Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah perlu terukur agar sekolah dapat melihat perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu.

Sekolah juga perlu mengintegrasikan nilai religius dengan kompetensi jurusan.

Untuk Teknik Mesin, nilai yang ditekankan adalah amanah, ketelitian, keselamatan kerja, dan tanggung jawab terhadap alat. Untuk Akuntansi, nilai yang ditekankan adalah kejujuran, akurasi, dan etika laporan. Untuk Tata Boga, nilai yang ditekankan adalah kebersihan, halal, kerja tim, dan disiplin dapur. Integrasi seperti ini menjadikan budaya sekolah Islami lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa SMK.

Pendidikan karakter yang baik tidak hanya menuntut siswa mengikuti kegiatan, tetapi juga mengajak mereka memahami makna. Penelitian tentang karakter religius melalui budaya sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan kondusif efektif ketika dilaksanakan terus-menerus. (Widiyono, 2022). Oleh karena itu, sekolah perlu menambah kegiatan refleksi, jurnal pembiasaan, monitoring wali kelas, dan diskusi nilai setelah kegiatan keagamaan atau praktik jurusan.

D. Kesimpulan

Implementasi budaya sekolah Islami di SMK Islam Insan Mulia berlangsung melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih, keteladanan guru, serta pembelajaran kejuruan yang menekankan etika kerja. Budaya sekolah Islami tidak hanya tampak dalam ibadah formal, tetapi juga dalam cara siswa memahami praktik jurusan, tanggung jawab akademik, kerja sama, dan rencana masa depan. Pada siswa Teknik Mesin, karakter tampak dalam ketelitian dan kedisiplinan praktik. Pada siswa Akuntansi, karakter tampak dalam kesadaran nilai Islam, ketepatan konsep, dan etika kerja. Pada siswa Tata Boga, karakter tampak dalam disiplin dapur, kerja sama, kebersihan, dan orientasi wirausaha.

Faktor pendukung implementasi budaya sekolah Islami meliputi program keagamaan, persepsi positif terhadap lingkungan sekolah, fasilitas yang cukup memadai pada beberapa jurusan, variasi

pembelajaran guru, dan orientasi masa depan siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi kemandirian belajar yang belum merata, ketergantungan sebagian siswa pada teman, pengembangan fasilitas jurusan baru yang masih bertahap, serta kebutuhan menjaga konsistensi pendampingan guru. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami perlu dikelola lebih sistematis agar nilai religius menjadi perilaku belajar dan karakter kerja.

Saran bagi sekolah adalah memperkuat peta budaya sekolah Islami yang memuat nilai, program, indikator perilaku, dan evaluasi. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai religius dengan praktik jurusan, seperti amanah dan ketelitian pada Teknik Mesin, kejujuran dan akurasi pada Akuntansi, serta kebersihan dan kerja sama pada Tata Boga. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta dokumen program sekolah agar gambaran implementasi budaya sekolah Islami menjadi lebih luas dan

mendalam.

1.8195

DAFTAR PUSTAKA

- Chadija, C., Kasim, A., Achruh, A., & Syamsuddin, S. (2026). Embedding character education through school culture in Islamic junior high schools: A qualitative study of religiosity, honesty, tolerance, and discipline. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 3(1).
<https://doi.org/10.62951/ijeepa.v3i1.460>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Eliawati, T. (2021). The role of school culture in improving students character. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(3), 101-107.
<https://doi.org/10.51878/vocational.v1i3.380>
- Fastabiqul Choirot, S. A. D., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8195>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2).
<https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman karakter religius pada siswa SD Al Islam melalui budaya sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>
- Hakim, A., Saputra, D., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementation of character-based education and school culture at SDIT Permata Bunda 1 Bandar Lampung. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i1.547>
- Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline culture shapes students' religious character in Islamic schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1).
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707>
- Hasanah, A. F., Utami, D., & Fanirin, M. H. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Ma'had Al-Zaytun. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 211-221.
<https://doi.org/10.572349/seroja.v2i3.734>
- Hidayah, I. N., Mustaji, M., & Parhan, M. (2025).

- Reinforcing school culture based on habituation in improving religious character. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1066>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448-1455.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 8(2), 295-302.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Kusumo, M. M. W., & Qurniati, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMK Negeri 7 Kota Bengkulu 2022/2023. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2).
<https://doi.org/10.36085/jupank.v3i2.5253>
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763-775.
<https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Meutia, T. O., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2023). Strengthening character education modules for teachers to improve the work character of vocational high school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(2).
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i2.67318>
- Muslih, I., & Ariyanti, E. N. (2026). The dynamics of implementing ubudiyah activities in shaping the character of madrasah ibtidaiyah students. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1).
<https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11402>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Rahayu, A. C. A., & Istanto, I. (2025). Habituation model in forming character religious at SMP Negeri 1 Gatak. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2506-2515.
<https://doi.org/10.31258/jes.9>

- 4.p.2506-2515
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating religious character through school culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27-34.
<https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage.
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening student character through internalization of religious values in school. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30-43.
<https://doi.org/10.33477/alt.v7i23369>
- Shoimah, R. N., & Fatoni, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI Tarbiyatul Athfal 2 Bangeran. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10(1).
<https://doi.org/10.52166/darelimi.v10i1.4731>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2).
<https://doi.org/10.24269/jpk.v8i2.7087>
- Subekti, H., & Alinurdin, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dengan perspektif good character di sekolah menengah kejuruan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(2).
<https://doi.org/10.53624/ptk.v1i2.31>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.
- Widiyono, A. (2022). Internalizing Aswaja-based character education through school environment design and collaborative strategy. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 35-50.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>